



Arabic Language Learning Strategies and Students' Language Performance at Walisongo and Darunnaim Boarding School Pontianak

Media Aprilyanti¹, Midyan Surya Ishaq²

^{1,2} IAIN Pontianak, Indonesia

Corresponding Author :  apriyantimeme@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan strategi belajar bahasa Arab serta kontribusinya terhadap performansi berbahasa Arab santriwati di Pondok Pesantren Walisongo dan Pondok Pesantren Darunnaim, Kota Pontianak. Penelitian ini menggunakan metode *mixed methods* yang mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan desain etnografi. Pendekatan etnografi dipilih untuk mendeskripsikan dan menggambarkan pola-pola perilaku yang berkembang dalam lingkungan pembelajaran bahasa Arab di kedua pondok pesantren. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner. Berdasarkan hasil pengukuran menggunakan *Strategy Inventory for Language Learning* (SILL), ditemukan bahwa strategi belajar yang paling banyak diterapkan oleh santri di Pondok Pesantren Walisongo adalah strategi metakognitif. Selain strategi yang terdapat dalam instrumen SILL, ditemukan pula beberapa strategi belajar bahasa Arab yang berkembang di lingkungan pesantren, seperti pemberian sanksi dan hadiah dalam menghafal mufradat, bermain peran (*role play*), menyusun kata dan mempraktikkannya dalam percakapan bahasa Arab sesuai tema tertentu, berpidato, berdebat dalam bahasa Arab, serta menghafal mufradat melalui lagu. Sementara itu, di Pondok Pesantren Darunnaim, strategi belajar yang memiliki intensitas penggunaan tertinggi adalah strategi metakognitif dan strategi sosial. Strategi metakognitif mencapai tingkat penggunaan sebesar 76,4%, sedangkan strategi sosial mencapai 76,8%. Selain strategi yang tercakup dalam instrumen SILL, ditemukan pula beberapa strategi belajar bahasa Arab lainnya yang diterapkan oleh santri, yaitu: (1) membaca kamus; (2) menggunakan pola-pola dialog dari buku *hiwar* bahasa Arab; (3) menghafal kosakata dan menyusunnya ke dalam kalimat serta menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari; (4) menyimak kisah-kisah berbahasa Arab dari buku cerita; (5) menyimak penutur asli (*native speaker*) dari negara Arab, khususnya Yaman; (6) mengatasi rasa takut dengan mempersiapkan diri secara matang sebelum tampil berpidato dalam bahasa Arab; dan (7) berlatih pidato dalam bahasa Arab.

ARTICLE INFO

Article history:

Received

22 April 2026

Revised

25 May 2026

Accepted

15 June 2026

Key Word

How to cite

Bahasa Arab, Strategi Belajar, Performansi Bahasa.

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/jetl>



This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Kegiatan pembelajaran tidak pernah lepas dari strategi Pembelajaran. Namun perlu dibedakan bahwa strategi pembelajaran berbeda dengan strategi belajar. Strategi pembelajaran berada pada otoritas pendidik, sedangkan strategi belajar melekat pada pembelajar. Paradigma tentang peran guru sebagai sumber utama pembelajaran perlu digeser menjadi peran sebagai fasilitator yakni membantu pembelajar untuk memaksimalkan kegiatan belajarnya dengan menerapkan berbagai strategi belajar yang dipilihnya. Sehingga tepat jika Sanjaya menyebutkan bahwa peran sebagai guru tidak hanya sebagai penyampai ilmu namun juga sebagai fasilitator, guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran (Sanjaya, 2008). Pelayanan dalam membantu siswa dengan memberi stimulus agar siswa dapat secara sadar terlibat untuk mencapai hasil dalam kegiatan belajarnya.

Dengan mengaktifkan sendiri strategi belajarnya pembelajar dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, tanpa harus selalu menunggu disuguhkan pengetahuan oleh sang guru, pengetahuan yang dikonstruksikan sendiri oleh pembelajar memberi pemahaman yang lebih kuat dibanding jika pembelajar secara sepihak menerima pengetahuan tersebut. Temuan Zamani memperjelas tentang teori konstruktivisme dalam pembelajaran bahasa Arab berguna melatih kemandirian siswa (Zamani, 2015). Pembelajar yang diajak untuk mempelajari bagaimana belajar dapat memberikan hasil belajar yang lebih baik. Anifatul Saidah memaparkan adanya Pengaruh *Self-Regulated* dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Arab Pada Siswa Kelas X MA Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta (Saidah, 2016). Temuan tersebut secara tidak langsung mendukung perlunya memaksimalkan potensi pembelajar dengan membantunya untuk mengaplikasikan strategi belajarnya.

Strategi belajar menurut (Asrori, 2012) upaya siswa untuk meningkatkan kemampuan dirinya dengan materi dan melalui cara-cara yang dipilih dirinya sendiri. Ini sejalan dengan Jasmina "*learning Strategies refer to Students' self-generated thoughts, feeling, and actions which are systematically oriented toward attainment of their goals*" (Hasanbegovic, 2006). Sehingga strategi belajar ini bersifat personal (Nida & Mufidah, 2016).

Menurut Asrori teori strategi belajar tergolong statis dibandingkan teori strategi pembelajaran. Bahkan strategi/metode pembelajaran sering dipersepsikan sebagai strategi belajar (Asrori, 2012). Pembelajar harus secara mental terlibat aktif dalam memproses informasi ketika proses belajar terjadi. Karena strategi belajar adalah peristiwa kejiwaan yang ada pada diri pembelajar untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan. Beberapa pendapat tentang

strategi belajar seperti yang diungkapkan oleh Weinstein and Mayer *defined as behaviors and thoughts in which a learner engages and which are intended to influence the learner's encoding process*" (Weinstein, Claire E.; Mayer, 1983). Strategi Belajar mencakup segala kegiatan belajar baik dalam kelas maupun di luar kelas.

O'Malley dan Chamot (O'Malley, J; Chamot, 1990) mengklasifikasikan tiga tipe strategi belajar bahasa sebagai berikut : a) Strategi metakognitif, yakni memikirkan atau mengetahui proses belajar yang dilakukannya, yang diawali dengan perencanaan, memonitor, dan mengevaluasi setelah proses belajar tersebut selesai. b) Strategi kognitif, melibatkan peristiwa mental dalam proses manipulasi dan mentransfer materi atau tugas dengan maksud untuk memahami, menguasai dan mengulangi materi tersebut. c) Strategi afektif atau strategi sosial, yakni strategi yang memanfaatkan interaksi social untuk membantunya memahami, menguasai dan mengulangi informasi yang sedang dipelajari. Strategi ini juga sebagai bentuk alat kontrol diri dalam bersikap ketika belajar.

Tidak jauh berbeda dengan Chamot, strategi belajar yang dikemukakan oleh Oxford (R.L. Oxford, 1990), namun Rebecca Oxford mengklasifikasikannya menjadi enam kategori, sebagai berikut : a) Kognitif, dimaknai sebagai mengasosiasikan antara pengetahuan yang baru dan pengetahuan lama; b) Mnemonic (memory/mengingat), membuat asosiasi antara pengetahuan yang baru diperoleh dengan pengetahuan lama melalui penggunaan pola, potongan kata, mencari padanan begitupula lawan kata; c) Metakognitive, mengontrol proses kognitif melalui perencanaan, perorganisasian dan evaluasi proses belajar; d) Kompensasi, adalah cara memperoleh pengetahuan melalui konteks dalam kegiatan membaca dan menulis; e) Afektif, mengatur emosi, motivasi dan sikap sebelum proses belajar; f) Sosial, menciptakan suatu interaksi social antar pembelajar untuk meningkatkan pemahaman dalam belajar.

Strategi belajar dapat diaplikasikan pada kegiatan belajar bahasa Arab, agar hasil belajar bahasa Arab bisa mencapai angka yang maksimal. Bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing di Indonesia, sering dipersepsikan sebagai bahasa yang sulit untuk dipelajari, walaupun demikian kompetensi bahasa Arab banyak disaksikan dimiliki oleh beberapa golongan masyarakat, ternyata jika ditelusuri lebih jauh golongan masyarakat tersebut mayoritas adalah alumni pondok pesantren. Berarti boleh dikatakan bahwa pembelajar di pondok pesantren lebih berhasil memperoleh hasil belajar Bahasa Arab yang baik.

Hasil belajar bahasa Arab dapat meliputi pengetahuan linguistik yang kemudian ditampilkan dalam bentuk perilaku berbahasa baik secara lisan maupun tulisan secara efektif yang kemudian disebut sebagai performansi kebahasaan. Performansi bahasa yang dapat ditunjukkan dengan kemampuan

menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi baik secara lisan maupun secara tertulis. Oleh Newby dikatakan bahwa performansi kebahasaan *Performance the "behavioural potential" to perform (knowledge-based grammatical competence, pragmatic competence, discourse competence, etc* (Newby, 2011). Performansi bahasa dimaknai sebagai kemampuan menggunakan bahasa secara nyata dengan maksud untuk berkomunikasi. Dalam artian lain dalam performansi bahasa, penguasaan bahasa target untuk tujuan praktis yakni untuk keperluan menyampaikan ide dan gagasan sebagaimana fungsi komunikatif bahasa.

Interaksi sosial di pondok pesantren dilakukan dalam komunikasi berbahasa Arab baik lisan maupun tulisan berlangsung secara intensive baik di dalam kelas maupun di luar kelas, baik pada kegiatan formal juga dalam kegiatan ekstrakurikuler. Strategi belajar bahasa memfasilitasi mereka dan mempermudahnya untuk memiliki performansi bahasa Arab. Strategi belajar bahasa menurut Nida (Nida & Mufidah, 2016) digunakan oleh pembelajar untuk meningkatkan pemerolehan, penyimpanan, pemertahanan, pemanggilan dan penggunaan informasi.

Lingkungan pondok pesantren di mana setiap pembelajar harus tinggal dan menetap menjadikan pembelajar tersebut menjadi suatu komunitas/masyarakat kecil karena di dalamnya berlangsung interaksi sosial. Dengan kondisi tersebut strategi sosial dan afektif memungkinkan untuk diterapkan dalam belajar bahasa Arab. Bahasa dengan fungsi komunikatifnya memerlukan lingkungan sosial yang berfungsi sebagai *real laboratory*. Pembelajaran bahasa tidak cukup di kelas. Belajar bahasa Arab di pondok pesantren berlangsung secara intensive baik ada pengajar atau tidak. Sebagaimana yang terjadi di pondok pesantren seperti di Pondok Pesantren Walisongo, PP Darunnaim di kota Pontianak.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali hal terkait penerapan strategi belajar bahasa Arab dan kontribusinya terhadap performansi Bahasa Arab santriwati di pondok pesantren Walisongo dan pondok pesantren Darunnaim kota Pontianak.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian *mixed method*, antara pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Dengan pendekatan kualitatif penelitian ini dilaksanakan berdasarkan cara kerja penelitian etnografi. Jenis penelitian etnografi dipilih untuk medeskripsikan, menggambarkan pola-pola perilaku, sebagaimana yang dijelaskan oleh Creswell *Ethnographic designs are qualitative research prosedures for describing, analyzing, and interpreting a cultures-sharing*

group's shared pattern of behavior, beliefs, and language that develop over time (Creswell, 2012). Metode etnografi adalah prosedur penelitian kualitatif untuk menggambarkan, menganalisa, dan menafsirkan unsur-unsur dari sebuah kelompok budaya seperti pola perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang berkembang dari waktu ke waktu. Fokus dari penelitian ini adalah budaya. Budaya adalah keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia yang menjadi miliknya yang diperoleh melalui proses belajar. Lebih lanjut Ismail menganggap bahwa bahasa adalah produk budaya dan untuk memperoleh kemampuan berbahasa perlu pembudayaan pembelajaran (Wekke, 2015).

Rancangan yang dipilih dalam melakukan penelitian ini adalah *etnography realis* yakni pandangan obyektif terhadap situasi, biasanya ditulis dalam sudut pandang orang ketiga, melaporkan secara obyektif mengenai informasi yang dipelajari dari para obyek penelitian di lokasi (Creswell, 2012) yang dilakukan pada dua lokasi yakni pondok pesantren Walisongo dan pondok pesantren Darunnaim, sehingga penelitian ini disebut penelitian multi situs. Multi situs merupakan salah satu bentuk penelitian kualitatif yang dapat digunakan untuk mengembangkan teori yang diangkat dari beberapa latar penelitian yang serupa. Dan teori yang dihasilkan dapat ditransfer pada situasi yang luas lebih umum cakupannya. Konsep multi situs ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen "*multisite study is qualitative research approach that we design to gain an in depth knowledge of an organizational phenomenon that had barely been researched : strategic scanning*" (Bogdan & Knopp Biklen, 1982).

Dalam penelitian ini yang menjadi informan yakni telah sumber data yang telah terenkulturasi dengan kegiatan bahasa selama beberapa tahun dalam hal ini adalah santri yang aktif belajar bahasa Arab pada dua pondok Pesantren (PP Walisongo, PP Darunnaim) baik dalam kegiatan belajar di kelas maupun kegiatan di luar kelas, seperti *qismu lughah* salah satu unit dari OSIS yang mengurus kegiatan bahasa Arab di pondok tersebut. Untuk memudahkan penelitian dilakukan pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Yakni penentuan sampelnya didasarkan pada kriteria yakni santri atau santriwati yang memiliki performansi bahasa Arab yang tinggi berdasarkan data hasil belajar bahasa Arab dari guru. Sumber data sekunder adalah guru/pembina kegiatan kebahasaan pada pondok pesantren tersebut. Serta data apa saja yang bisa membantu mengembangkan pemahaman yang mendalam terkait dengan strategi bahasa dan Performansi Bahasa Arab santri di lokasi penelitian.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi pedoman wawancara, kuesioner baku dari Oxford yakni SILL (*Strategy Inventory Language Learning*) (R.L. Oxford, 1990). Adapun analisis

data penelitian ini dilakukan dengan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisa data penelitian kualitatif pada penelitian didasarkan pada model analisis Spradley. Untuk data strategi belajar secara kualitatif digunakan model analisis domain Spradley, begitu juga data tentang peran guru dalam penerapan strategi belajar santri serta data terkait performansi bahasa santri di kedua lokasi penelitian tersebut. Adapun data strategi belajar secara kuantitatif yang dikumpulkan dengan menggunakan *Strategy Inventory for Language Learning (SILL)* Oxford (R.L. Oxford, 1990) yang diadaptasikan dalam strategi belajar bahasa Arab yang dibagi dalam beberapa kategori yakni : 1) Part A : strategi memory (Mengingat), 2) Part B: strategi kognitif, 3) Part C: strategi kompensasi, 4) Part D: strategi Metakognitif, 5) Part E: strategi afektif, 6) Part F: Strategi Sosial. Data kuantitatif akan dianalisis dengan teknik analisis data kuantitatif sederhana dengan menggunakan rumus mean (nilai rata-rata). Untuk menetapkan posisi data hasil analisis maka ditetapkan kriteria sebagai berikut :

Tabel 1.
Kriteria Analisis Data Kuantitatif Strategi Belajar Bahasa

No.	Kriteria	Nilai Rata-rata skor
1.	Sangat rendah	0,00 – 1,00
2.	Rendah	1,01 – 2,00
3.	Sedang	2,01 – 3,00
4.	Tinggi	3,01 – 4,00
5.	Sangat Tinggi	4,01 – 5,00

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Strategi belajar yang diterapkan dalam belajar bahasa Arab Santri Pondok Pesantren Walisongo Kota Pontianak

Strategi belajar bahasa Arab yang diterapkan oleh santri/santriwati di Pondok Pesantren Walisongo datanya dijangkau baik dengan wawancara dan observasi juga dengan menggunakan kuesioner. Adapun hasil angket dapat diuraikan sebagai berikut :

Adapun hasil kuesioner yang menggunakan Strategi Mengingat berdasarkan intensitas penggunaannya oleh santri/santriwati PP Walisongo dari 25 orang responden, indikator butir strategi tersebut berdasarkan tabel kriteria 1 di atas menunjukkan tidak ada satu butir indikator strategi mengingat yang berada pada kategori Rendah ataupun Rendah Sekali. Dari 9 (Sembilan)

butir indikator 6 (enam) butir berada pada kategori Tinggi, sedangkan 1 (satu) butir berada pada kategori Rendah, dan 2 (dua) butir lainnya berada pada kategori Tinggi Sekali.

Adapun hasil angket Strategi Kognitif di PP Walisongo dijelaskan berdasarkan tabel 1, kriteria Sangat Tinggi ada 2 (dua) butir, kriteria Sangat Tinggi ada 2 (dua) butir, kriteria Tinggi ada 5 (lima) butir dan ada 7 butir yang berada pada kategori Sedang diantara 14 (empat belas) butir indikator Strategi Kognitif, dan tidak ada dari butir indikator strategi ini yang berada pada kategori rendah sekali.

Selanjutnya Strategi kompensasi, Hasil angket untuk penggunaan strategi ini di Pondok Pesantren Walisongo, diantara 6 (enam) butir indikator penggunaan strategi kompensasi semua berada pada kriteria Tinggi, belum ada butir indikator yang mencapai kategori Sangat Tinggi dan kategori yang Rendah dan Sangat Rendah.

Selanjutnya adalah Strategi Metakognisi yang secara tidak langsung yang menyebabkan pembelajar belajar bahasa Arab. Adapun hasil strategi metakognitif yang diaplikasikan di PP Walisongo dalam belajar bahasa Arab dapat dijelaskan dengan berdasarkan tabel 1, memperoleh angka rata-rata yang berada pada kategori Sangat Tinggi dengan jumlah 3 (tiga) butir, dan kategori Tinggi pada 6 (enam) dengan total butir indikator 9 (Sembilan), jadi dapat dilihat bahwa dari Sembilan butir tersebut, tidak ada yang berada pada kategori Rendah atau Sangat Rendah.

Strategi afektif dalam belajar bahasa berkaitan dengan emosi, perasaan, sikap, motivasi, serta nilai-nilai yang dimiliki dalam mempelajari bahasa kedua. Adapun hasil angket di Pondok Pesantren Walisongo terkait penerapan strategi afektif menunjukkan bahwa berdasarkan tabel kriteria, dari 6 (enam) butir indikator terdapat 4 (empat) butir yang berada pada kategori Tinggi dan 2 (dua) butir lainnya berada pada kategori Sedang.

Strategi sosial merupakan strategi belajar bahasa yang dilakukan oleh pembelajar dengan melibatkan orang lain. Dalam strategi sosial terjadi interaksi yang memungkinkan para pembelajar saling memperbaiki kesalahan dalam rangka peningkatan kompetensi berbahasa. Hasil angket menunjukkan bahwa intensitas penerapan strategi sosial oleh santri dan santriwati di Pondok Pesantren Walisongo, berdasarkan skor rata-rata setiap butir indikator, berada pada kategori Tinggi dan Sangat Tinggi. Dari seluruh butir indikator, 5 (lima) butir berada pada kategori Tinggi dan 1 (satu) butir berada pada kategori Sangat Tinggi.

Strategi Belajar di Pondok Pesantren Darunnaim Kota Pontianak

Adapun hasil angket strategi mengingat berdasarkan intensitas penggunaannya oleh santri/santriwati Pondok Pesantren Darunnaim dari 25 orang responden menunjukkan bahwa, berdasarkan Tabel 1 pada Bab III, tidak terdapat satu pun butir indikator strategi mengingat yang berada pada kategori Rendah maupun Sangat Rendah. Dari 9 (sembilan) butir indikator, 8 (delapan) butir berada pada kategori Tinggi, sedangkan 1 (satu) butir berada pada kategori Sedang. Tidak terdapat butir indikator yang berada pada kategori Sangat Tinggi.

Berikutnya adalah strategi kognitif. Hasil angket strategi ini, berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa terdapat 1 (satu) butir yang berada pada kategori Sangat Tinggi, 10 (sepuluh) butir berada pada kategori Tinggi, dan 3 (tiga) butir berada pada kategori Sedang. Tidak terdapat butir indikator strategi kognitif yang berada pada kategori Rendah maupun Sangat Rendah. Berikutnya adalah strategi kompensasi. Hasil angket menunjukkan bahwa seluruh 6 (enam) butir indikator penggunaan strategi kompensasi berada pada kategori Tinggi. Tidak terdapat butir indikator yang mencapai kategori Sangat Tinggi maupun yang berada pada kategori Rendah dan Sangat Rendah.

Berikutnya adalah strategi metakognitif. Berdasarkan Tabel 1, hasil angket menunjukkan bahwa 4 (empat) butir indikator berada pada kategori Sangat Tinggi dan 5 (lima) butir indikator berada pada kategori Tinggi. Dengan total 9 (sembilan) butir indikator, tidak terdapat satu pun indikator yang berada pada kategori Rendah maupun Sangat Rendah. Berikutnya adalah strategi afektif. Hasil angket ini menunjukkan bahwa, berdasarkan skor rata-rata perolehan setiap butir indikator dan mengacu pada Tabel 1, dari 6 (enam) butir indikator terdapat 5 (lima) butir yang berada pada kategori Tinggi dan 1 (satu) butir lainnya berada pada kategori Sedang. Berikutnya adalah strategi sosial. Hasil angket menunjukkan bahwa seluruh butir indikator strategi sosial berada pada kategori Tinggi dan Sangat Tinggi. Dari 5 (lima) butir indikator, 3 (tiga) butir berada pada kategori Tinggi dan 2 (dua) butir berada pada kategori Sangat Tinggi.

Peran Guru dalam Penerapan Strategi Belajar Bahasa Arab Santri di PP Walisongo dan PP Darunnaim

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Arab di PP Walisongo dapat digambarkan peran guru dalam penerapan strategi belajar di Pondok Pesantren Walisongo sebagai berikut :

- 1) Guru sebagai fasilitator dan perancang kegiatan berbahasa
- 2) Guru sebagai motivator kepada siswa untuk meningkatkan kompetensi berbahasa santri dan santriwati.
- 3) Guru Sebagai pengamat dan penilai kegiatan berbahasa Arab.

- 4) Berperan sebagai inspirator dan pendukung; di pondok pesantren Walisongo santri/santriwati selalu didukung dalam mengikuti kegiatan lomba terkait dengan pengembangan kompetensi berbahasa baik yang diadakan di dalam pondok pesantren maupun di luar pondok pesantren.
- 5) Guru memberi peran dan tanggung jawab kepada pembelajar.
- 6) Pencipta suasana belajar yang menyenangkan.

Kontribusi strategi belajar Bahasa Arab pada performansi bahasa Arab santri di PP Walisongo dan PP Darunnaim.

Di Pondok Pesantren Walisongo, performansi berbahasa Arab dapat diamati melalui penggunaan bahasa Arab sebagai alat komunikasi sehari-hari, penampilan santri dan santriwati dalam berpidato menggunakan bahasa Arab, kegiatan lomba membaca kitab turats, serta berbagai kegiatan hiburan seperti pementasan drama berbahasa Arab. Strategi belajar sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1 memperlihatkan tingginya intensitas penggunaan beberapa strategi, khususnya strategi sosial dan strategi metakognitif. Hal ini memberikan gambaran adanya hubungan antara performansi berbahasa Arab santri di Pondok Pesantren Walisongo dengan strategi belajar bahasa yang banyak digunakan oleh para santri.

Strategi sosial menjadi salah satu strategi yang sangat membantu santri dalam meningkatkan performansi berbahasa Arab, terutama pada keterampilan berbicara. Hal ini karena performansi berbicara menuntut terjadinya interaksi komunikasi lisan antara dua pihak, yaitu pembicara dan pendengar. Melalui interaksi tersebut, santri dapat melatih kemampuan berkomunikasi, memperbaiki kesalahan berbahasa, serta meningkatkan kelancaran dan kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Arab.

Pembahasan

Strategi belajar di pondok pesantren Walisongo dan Darunnaim Pontianak

Berdasarkan paparan data hasil penelitian di Pondok Pesantren Walisongo, strategi Sosial Strategi Metakognitif dan strategi Mengingat merupakan 3 strategi belajar yang intensitas penggunaannya paling tinggi dibandingkan dengan strategi kognitif, kompensasi dan afektif.

Melihat tingginya intensitas penggunaan strategi sosial dan metakognitif maka dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Strategi metakognitif sering digunakan di PP Walisongo karena adanya pemberian sanksi bagi yang melanggar dan reward bagi yang memiliki prestasi. Hafalan bahasa Arab mufradat digunakan dalam komunikasi sehari-hari, agar terhindar dari sanksi.
- 2) Strategi sosial dapat diuraikan karena adanya kesamaan kebutuhan antara sesama santri untuk mengaplikasikan kompetensi bahasa Arab yang

dimiliki sehingga belajar dilakukan secara bersama-sama antara santri yang satu dengan yang lainnya. Dan di pondok walisongo Pembina bahasa Arab tinggal dan mukim bersama santri/ santriwati jadi peluang untuk mendapatkan bantuan dalam berbahasa Arab sangat besar. Sebagaimana yang ditulis oleh Asrori dalam menerapkan strategi social ada tiga subjenis strategi yang disingkat TA-KE-EM yakni : 1) Strategi Tanyakan dimana dalam belajar bahasa Arab pembelajarmelakukan proses bertanya untuk meminta klarifikasi atau meminta koreksi baik kepada guru maupun kepada mitra tutur. 2) Strategi Kerja sama yang dilakukan dengan orang yang lebih ahli maupun sesame teman. 3) Empati terhadap orang lain ditunjukkan dalam upaya pembelajar mengenali dan memahami budaya bahasa target atau perasaan mitra tutur (Asrori, 2011).

- 3) Strategi Mengingat atau strategi Memori ; strategi ini dapat membantu b pembelajar menghafal materi dengan mudah. Di Pondok Pesantren Walisongo kewajiban menggunakan bahasa Arab dalam kegiatan komunikasi sehari-hari dan adanya tugas menghafal mufradat setiap hari mengharuskan santri/santriwati untuk dapat semaksimal mungkin mennggunakan berbagai cara agar tugas hafal mufradatnya lebih mudah sebagaimana dalam strategi memori diantaranya : menyusun kosa kata yang telah dipelajari dalam sebuah kalimat, memperagakan memperagakan kosa kata Bahasa Arab yang baru, menggunakan irama (seperti lagu) dalam melafalkan kosa kata Bahasa Arab yang baru.

Selain strategi-strategi yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat strategi lain yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Walisongo, yaitu strategi pemberian sanksi dan hadiah dalam menghafal mufradat, strategi bermain peran, strategi menyusun kata dan mempraktikkannya dalam percakapan bahasa Arab sesuai tema yang ditentukan, strategi berpidato, strategi debat dalam bahasa Arab, serta strategi menghafal mufradat melalui lagu.

Adapun di Pondok Pesantren Darunnaim, strategi metakognitif merupakan strategi yang memiliki intensitas penggunaan paling tinggi dibandingkan strategi lainnya. Hal ini dapat dijelaskan karena strategi metakognitif menitikberatkan pada penetapan tujuan belajar yang jelas. Di Pondok Pesantren Darunnaim, motivasi santri dalam belajar bahasa Arab didorong oleh adanya target yang jelas, yaitu melanjutkan studi ke negara-negara berbahasa Arab, seperti Yaman. Pondok Pesantren Darunnaim sendiri telah mengirimkan beberapa alumninya ke negara tersebut untuk melanjutkan pendidikan.

Selain strategi metakognitif, strategi sosial juga memiliki intensitas penggunaan yang tinggi di Pondok Pesantren Darunnaim. Penggunaan strategi ini sangat dimungkinkan karena para santri tinggal bersama dalam lingkungan asrama sehingga memiliki frekuensi interaksi yang tinggi. Selain itu, sistem pondok yang mewajibkan penggunaan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari turut mendukung penerapan strategi sosial dalam pembelajaran bahasa.

Berdasarkan data hasil wawancara dengan beberapa santri di Pondok Pesantren Darunnaim, ditemukan beberapa strategi belajar bahasa Arab yang mereka terapkan, yaitu: (1) membaca kamus; (2) menggunakan pola-pola dialog yang terdapat dalam buku hiwar bahasa Arab; (3) menghafal kosakata dan menyusunnya ke dalam kalimat serta menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari; (4) menyimak kisah-kisah berbahasa Arab dari buku cerita; (5) menyimak penutur asli (native speaker) dari negara Arab, khususnya Yaman; (6) mengatasi rasa takut dengan mempersiapkan diri secara matang sebelum tampil berpidato dalam bahasa Arab; dan (7) berlatih pidato dalam bahasa Arab secara rutin.

Peran Guru dalam Penerapan Strategi Belajar di Pondok Pesantren Walisongo dan Darunnaim Bahasa Arab

Strategi belajar dapat secara khusus maupun terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran. Peran guru di PP Walisongo dalam penerapan strategi belajar dapat dilihat dari perannya sebagai fasilitator yakni dengan menyusun dan menyelenggarakan kegiatan berbahasa seperti kegiatan drama, kegiatan *muhadharah kubra*, penerapan aturan untuk berkomunikasi dalam bahasa Arab dalam pergaulan sehari-hari di lingkungan pondok pesantren. Begitu pula dengan apa yang berlangsung di Pondok Pesantren Darunnaim, di mana guru sebagai fasilitator mempersiapkan kegiatan berbahasa seperti memberikan *mufradat* setiap hari untuk dihafalkan, mengatur jadwal kegiatan mingguan untuk mengukur performansi kebahasaan santri seperti kegiatan pidato bahasa Arab.

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Bajrami guru sebagai fasilitator, posisi guru adalah mengatur dan memanaje aktifitas baik di kelas maupun di luar dan membantu pembelajar untuk merencanakan proses belajarnya untuk jangka waktu yang pendek ataupun jangka panjang (Bajrami, 2015).

Kontribusi Penerapan Strategi Belajar terhadap Performansi Bahasa Santri Di Pondok Pesantren Walisongo dan Darunnaim

Performansi bahasa Arab santri (pembelajar) merupakan indikator dari kompetensi bahasa Arab yang dapat diamati dan diukur. Kemampuan untuk mewujudkan performansi yang baik dapat didukung oleh penerapan strategi

belajar yang digunakan oleh santri (pembelajar). Penggunaan strategi belajar di pondok pesantren sangat variatif di mana karena di pondok pesantren ada kebutuhan untuk menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi santrinya. Dan hal tersebut menjadi suatu system yang wajib dipatuhi.

Performansi berbicara dalam bahasa Arab merupakan kebutuhan dan kewajiban bagi santri pondok pesantren, sehingga mereka dapat belajar bahasa secara mandiri dan memilih berbagai strategi belajar yang dapat membantunya untuk mewujudkan performansi tersebut. Hal ini sejalan dengan apa yang ditemukan oleh beberapa penelitian bahwa strategi belajar dapat membantu pembelajar dalam proses akademik (Mazzetti, G., Paolucci, A., Guglielmi, D., & Vannini, 2020), manfaat yang didapatkan seperti mengingat kembali informasi yang telah diperolehnya, mampu mengatur aktifitas akademik baik di kelas maupun di rumah, membantu memperbaiki proses belajar, dapat menyesuaikan gaya belajar dan kebiasaan belajar, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memotivasi diri untuk mengulang pelajaran, bersikap reflektif terhadap apa yang dipelajari, menghilangkan perasaan ragu, kelas menjadi menyenangkan (Chamoro, 2017); (Tham & Linh, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengukuran menggunakan *Strategy Inventory for Language Learning* (SILL), ditemukan bahwa di Pondok Pesantren Walisongo strategi belajar yang paling banyak diterapkan oleh santri dan santriwati adalah strategi metakognitif. Namun demikian, selain strategi belajar bahasa yang dikembangkan oleh Oxford dalam SILL, ditemukan pula beberapa strategi belajar bahasa Arab lainnya berdasarkan hasil wawancara dengan santri dan santriwati. Strategi tersebut meliputi pemberian sanksi dan hadiah dalam menghafal mufradat, bermain peran (*role play*), menyusun kata dan mempraktikkannya dalam percakapan bahasa Arab sesuai tema yang ditentukan, berpidato, berdebat dalam bahasa Arab, serta menghafal mufradat melalui lagu.

Sementara itu, di Pondok Pesantren Darunnaim, strategi belajar yang memiliki intensitas penggunaan tertinggi adalah strategi metakognitif dan strategi sosial. Strategi metakognitif mencapai tingkat penggunaan sebesar 76,4%, sedangkan strategi sosial mencapai 76,8%. Selain strategi yang tercakup dalam instrumen SILL, ditemukan pula beberapa strategi belajar bahasa Arab lainnya yang diterapkan oleh santri Pondok Pesantren Darunnaim, yaitu: (1) membaca kamus; (2) menggunakan pola-pola dialog dari buku *hiwar* bahasa Arab; (3) menghafal kosakata dan menyusunnya ke dalam kalimat serta menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari; (4) menyimak kisah-kisah

berbahasa Arab dari buku cerita; (5) menyimak penutur asli (*native speaker*) dari negara Arab, khususnya Yaman; (6) mengatasi rasa takut dengan mempersiapkan diri secara matang sebelum tampil berpidato dalam bahasa Arab; dan (7) berlatih pidato dalam bahasa Arab.

Berdasarkan temuan penelitian, peran guru dalam penerapan strategi belajar di Pondok Pesantren Walisongo dan Pondok Pesantren Darunnaim meliputi: (a) sebagai fasilitator dan perancang kegiatan berbahasa; (b) sebagai motivator yang mendorong peningkatan kompetensi berbahasa santri dan santriwati; (c) sebagai pengamat dan penilai kegiatan berbahasa Arab; (d) sebagai inspirator dan pendukung dalam proses pembelajaran; (e) memberikan peran dan tanggung jawab kepada pembelajar untuk mengembangkan kemampuan berbahasa secara mandiri; serta (f) menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif bagi pengembangan keterampilan berbahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, I. (2011). *Strategi Belajar Bahasa Arab Teori & Praktek*. Misykat.
- Asrori, I. (2012). Menuju Pembelajaran Bahasa Arab Yang Lebih Memandirikan (Maha) Siswa Yang Lebih Memandirikan (Maha) Siswa. *Naskah Pidato Pengukuhan Guru Besar*.
- Bajrami, L. (2015). *Teachers' new role in language learning in promoting learning autonomy*. Procedia-Social and behavioral science. e-procediing.
- Bogdan, R., & Knopp Biklen, S. (1982). *Qualitatif research for education: and introduction to theory and methods*. Allyn & bacon Inc.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research : Planning cunducting and Evaluating quantitative and qualitative research*. Merrill.
- Hasanbegovic, J. (2006). *IGIP Course materials, Module 5 - Tutoring and Collaboration*.
- Mazzetti, G., Paolucci, A., Guglielmi, D., & Vannini, I. (2020). The Impact of Learning Strategies and Future Orientation on Academic Success: The Moderating Role of Academic Self-Efficacy among Italian Undergraduate Students. *Education Sciences*, 10(5), 134. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/educsci10050134>
- Newby, D. (2011). Competence and performance in learning and teaching: theories and practices. *International Symposium on Theoretical and Applied Linguistics ISTAL*, 19(1), 15-32. http://www.enl.auth.gr/symposium19/19thpapers/002_Newby.pdf
- Nida, & Mufidah. (2016). *Strategi Belajar Dan Kualitas Bicara Bahasa Inggris Santri Banjar Di Pondok Pesantren Darul Hijrah Martapura*. <https://idr.uin->

- antasari.ac.id/6139/1/NIDA. STRATEGI BELAJAR.pdf
- O'Malley, J; Chamot, A. (1990). *Learning Strategies in Second Language Acquisition*. Cambridge University Press.
- R.L. Oxford. (1990). *Language Learning Strategies : What Every Teachers Should Know*. Hainle & Heinle Publisher.
- Saidah, A. (2016). *Pengaruh Self-Regulated dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Arab Pada Siswa Kelas X MA Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta*. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/21389>
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Tham, H. T., & Linh, P. A. (2022). A STUDY ON LANGUAGE LEARNING STRATEGIES AND THEIR RELATIONSHIP WITH ACADEMIC ACHIEVEMENT. *IJCIRAS*, 5(1).
- Weinstein, Claire E.; Mayer, R. E. (1983). The Teaching of Learning Strategies. *Innovation Abstracts*, 5(32).
- Wekke, I. S. (2015). *Model Pembelajaran Bahasa Arab*. Deepublish Publisher.
- Zamani, A. Z. (2015). *Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Kelas VII Mts N Lab Uin Yogyakarta*. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/19024>. Diakses 26-04-2017